

BAB IV

Pembahasan

Pada bab ini penulis membahas penemuan yang terdapat dalam objek penelitian berupa puisi yang berjudul *À M L'abbé de Sade* karya Voltaire. Puisi dibahas dengan cara menganalisis setiap bait puisi dengan menggabungkan teori struktural-semiotik dengan tujuan untuk menemukan kemungkinan adanya kritik sosial yang terkandung didalamnya

Puisi ini ditulis oleh Voltaire pada tahun 1733, diambil dari karya lengkap Voltaire volume 33 hal. 381 (*Le lettres Philosophique*). Puisi ini dikutip dari kumpulan surat-surat atau *correspondance* yang ditulis oleh Voltaire ketika ia diasingkan di Inggris dan ditujukan kepada orang yang mempunyai pengaruh terhadap penguasaan Prancis (bangsawan dan agamawan) pada saat itu. Puisi *À M L'abbé de Sade* ditujukan kepada sahabatnya, salah satu tokoh bernama Jacques-François-Paul— Alphonse de Sade yang pada 1733 ia dilantik sebagai Vikaris Katolik Jenderal Toulouse. M. de Sade dalam puisi ini menjadi sasaran kritikan Voltaire yang dianggap dapat mewakili seluruh elemen petinggi gereja pada saat itu. Puisi ini termuat di dalam satu surat yang ditulis oleh Voltaire pada tanggal 25 november. Puisi memiliki kesan satir yang lebih dalam dengan adanya pemilihan diksi dan bentuknya yang relatif lebih pendek, sehingga Voltaire menggunakannya sebagai media penyampaian kritik.

À M. L'ABBÉ DE SADE.

À Paris, le 25 novembre.

Ainsi donc vous vous figurez

Demikian kau bayangkan dirimu sendiri

Alors que vous posséderez

Sementara yang akan kau miliki

Le triste nom de grand vicaire

Nama yang menyedihkan dari petinggi vikaris

Qu'aussitôt vous renoncerez

Segera kau akan menyerah

À l'amour, au talent de plaire

Kepada cinta, kepada bakat untuk menyenangkan (hati)

Ah ! tout prêtre que vous serez,

Ah! pastilah kau akan menjadi imam

Seigneur, seigneur, vous aimerez

Tuan, tuan, kau akan menyukainya

Fussiez-vous évêque ou saint-père

Jadi kau itu uskup atau bapak suci

Vous aimerez, et vous plairez

Kau akan mencintai dan kau akan menyenangkan

Et toujours vous réussirez

Lagi pula kau akan selalu berhasil

Et dans l'Église et dans Cythère

Di dalam gereja dan di Kythira

4.1 Struktur Fisik

4.1.1 Aspek bunyi

Aspek bunyi merupakan usaha untuk menganalisis unsur-unsur bunyi yang membentuk kata dalam sebuah puisi. Analisis dilakukan dengan mencari unsur bunyi yang terkandung di setiap larik untuk menemukan suasana dari setiap larik puisi.

Ainsi donc vous vous figurez

Pada larik pertama didominasi oleh vokal suram ou [u]; on [õ] atau bunyi yang tertahan, tertahan menggambarkan suasana kesedihan. Dipadukan dengan konsonan menderis s [s], f [f], v [v] yang menghasilkan suasana yang lembut.

Selanjutnya diperkuat dengan suara jeritan dengan adanya unsur vokal tajam i [i], u [y] memberikan efek ketajaman perasaan. Dalam larik ini menggambarkan suasana pasrah dengan dorongan perasaan yang kuat.

Alors que vous posséderez

Pada larik kedua, bunyi didominasi oleh vokal jelas, é [e], è [ɛ] yang menggambarkan suasana kelembutan, kehalusan. Selanjutnya konsonan yang mendominasi adalah konsonan lancar menderis v [v]; s [s]; z [z]. Konsonan s [s]; z [z]; termasuk kedalam jenis konsonan Spirantes dentals, [s] dan [z] yang mengungkapkan sikap meremehkan dan mengandung sindiran. Larik kedua memiliki suasana yang ironi, yakni menggambarkan suatu kelembutan dan ketulusan yang bermuatan sindiran dan sikap meremehkan.

Le triste nom de grand vicair

Pada larik ketiga, masih didominasi oleh vokal jelas, é [e], è [ɛ] yang dipadukan dengan vokal tajam i [i], menimbulkan suasana ketajaman perasaan yaitu perasaan penuh kelembutan. Konsonan yang mendominasi pada larik ketiga merupakan konsonan berbunyi d [d], g [g], dipadukan dengan konsonan menderis v [v], s [s], c [k] yang menimbulkan suara dan gerakan kaku, terkesan meremehkan, dan menandakan adanya sindiran yang keras. Dalam larik ketiga menggambarkan perasaan yang tajam penuh kelembutan tetapi terdapat sindiran yang keras ketika diinterpretasikan.

Qu' aussitôt vous renoncerez

Pada larik keempat, didominasi oleh vokal jelas, é [e], è [ɛ] yang dipadukan dengan vokal suram ou [u]; o tertutup [o]; on [õ] yang memberikan efek kecepatan dan keseriusan. Sedangkan dalam konsonan terdapat konsonan yang tertahan, t [t], dan menderis Menderis s [s], v [v]. Memberikan kesan keramahan dan kelembutan. Pada bait keempat menggambarkan suasana yang serius yang dibalut dengan keramahan dan kelembutan.

À l'amour, au talent de plaire

Larik selanjutnya didominasi oleh vokal keras a [a], o terbuka [ɔ], yang memberi kesan perasaan yang kuat atau menggambarkan perasaan sentimental. Konsonan yang mendominasi pada larik ini merupakan konsonan licin l [l] yang memberikan suasana yang cair, hangat, bersahabat. Dengan demikian larik ini menggambarkan perasaan yang sangat dalam melalui nuansa kehangatan suasana.

Ah ! tout prêtre que vous serez,

Pada larik keenam, kembali didominasi oleh vokal jelas, é [e], è [ɛ] dipadukan dengan vokal suram ou [u], yang memberikan efek ironi yaitu adanya kesedihan diantara kegembiraan (terkesan pasrah). Vokal jelas mewakili kegembiraan sedangkan vokal suram memberikan efek kesedihan. Selanjutnya pada larik ini terdapat huruf konsonan tertahan : p [p]; t [t], yang dipadukan dengan konsonan menderis v [v]; s [s]; z [z]; yang memberi isyarat adanya sebuah

sindiran yang keras. Dapat disimpulkan dalam larik ini memberikan suasana ironis dengan muatan sindiran.

Seigneur, seigneur, vous aimerez

Pada larik ketujuh, didominasi oleh vokal jelas, é [e], è [ɛ], eu tertutup [ø] memberikan suasana kehalusan dan mewakili rasa tulus. Dipadukan dengan konsonan menderis v [v]; s [s], memberikan kesan sikap meremahkan, dan jengkel.

Fussiez-vous évêque ou saint-père

Pada larik ke delapan terdapat vokal yang tak terlalu mendominasi yaitu vokal tajam i [i], u [y] dan vokal suram ou [u]. Vokal jelas é [e], è [ɛ], in [ɛ̃] mendominasi bunyi vokal dipadukan dengan bunyi konsonan menderis yang mendominasi f [f]; v [v]; s [s] dan konsonan tertahan : p [p], menimbulkan kesan abstrak antara kelembutan, perasaan yang meledak-ledak dan terdapat unsur sindiran didalamnya. Pada larik ini memungkinkan adanya sebuah sindiran yang halus dalam suasana kelembutan.

Vous aimerez, et vous plairez

Selanjutnya terdapat vokal jelas: é [e], è [ɛ] yang mendominasi dipadukan dengan vokal suram ou [u], memberikan gambaran suasana penuh kehalusan dan keseriusan. Terdapat konsonan menderis v [v]; s [s] yang mendominasi, konsonan tertahan , p [p] memberikan efek perasaan meledak-ledak. Konsonan licin l [l] memberikan suasana yang cair dan bersahabat.

Et toujours vous réussirez

Dalam larik ke sepuluh, terdapat Vokal jelas é [e], è [ɛ] mendominasi perasaan halus dan diikuti dengan vocal suram ou [u] dan vocal tajam i [i], u [y] memberikan efek perasaan kehalusan dan keseriusan.

Et dans l'Église et dans Cythère.

Pada larik terakhir pada puisi ini, vokal jelas é [e], è [ɛ] mendominasi hampir disetiap kata. Terdapat vokal keras an [ã], dan vokal tajam i [i], yang tidak terlalu mendominasi memberikan suasana ketajaman perasaan lembut dan cenderung memberikan suasana serius. Konsonan yang terdapat pada larik ini merupakan konsonan berbunyi d [d], g [g] yang memberikan efek sindiran yang keras.

Kesimpulannya, suasana keseluruhan puisi ini didominasi oleh vokal jelas : é [e], è [ɛ] , eu tertutup [ø] ; in [ɛ̃], yang memberi suasana Kelembutan, kehalusan, ketulusan. Tetapi juga pada konsonan didominasi oleh konsonan menderis f [f]; v [v]; s [s] yang memberikan efek sindiran. Puisi ini bermuatan satire dengan kata lain Voltaire memberikan kritikan secara halus dan dalam tensi yang tenang, tidak menggebu-gebu.

4.1.2 Aspek metrik

4.1.2.1 Suku kata

Berikut adalah analisis suku kata yang dikaji sesuai baris.

Ain si donc vous vous fi gu rez

1 2 3 4 5 6 7 8 → *octosyllabe*

A lors que vous po ssé de rez

1 2 3 4 5 6 7 8 → *octosyllabe*

Le triste nom de grand vi caire

1 2 3 4 5 6 7 → *heptasyllabe*

Qu'au ssi tôt vous re non ce rez

1 2 3 4 5 6 7 8 9 → *énéasyllabe.*

À l'a mour, au ta lent de plaire

1 2 3 4 5 6 7 8 → *octosyllabe*

Ah ! tout prêtre que vous se rez

1 2 3 4 5 6 7 → *heptasyllabe*

Sei gneur, sei gneur, vous ai me rez.

1 2 3 4 5 6 7 8 → *octosyllabe*

Fu ssi ez-vous é vêque ou saint-père

1 2 3 4 5 6 7 8 9 → *énéasyllabe*.

Vous ai me rez, et vous plair ez

1 2 3 4 5 6 7 8 → *octosyllabe*

Et tou jours vous ré u ssi rez

1 2 3 4 5 6 7 8 → *octosyllabe*

Et dans l'Ég lise et dans Cy thère

1 2 3 4 5 6 7 8 → *octosyllabe*

Puisi ini memiliki jumlah suku kata yang berbeda di tiap lariknya. Terdapat dua larik yang setiap lariknya memiliki 7 suku kata (*heptasyllabe*), tujuh larik yang memiliki 8 suku kata (*octosyllabe*), dan dua larik yang memiliki sembilan suku kata (*énéasyllabe*). Berdasarkan keragaman tersebut puisi ini dapat diklasifikasikan sebagai puisi baru yang memiliki gaya penulisan yang bebas dan tidak terpaku pada aturan yang mengikat.

Puisi *À M L'abbé de Sade* merupakan bentuk puisi baru yang menurut isinya dikategorikan sebagai jenis puisi *satire*. Puisi ini memiliki unsur kritikan yang berdasar pada ketidakpuasan penulis kepada keadaan zaman ketika puisi itu diciptakan.

4.1.2.2 Rima

Pembahasan ini menjelaskan tentang persajakan atau susunan pola dan nilai rima yang dapat menentukan warna keindahan bunyi. Berikut tabel penjelasan rima berdasarkan sifat, susunan dan menurut banyaknya larik dalam satu bait.

| Puisi | Jenis rima | Sifat | Susunan | Banyaknya larik |
|-------|---|------------------------------|---------|-----------------|
| | <i>Ainsi donc vous vous figurez</i> | Vokal é [e], Maskulin | A | Bait ke-1 |
| | <i>Alors que vous posséderez</i> | Vokal é [e], Maskulin | A | 3 (tercet) |
| | <i>Le triste nom de grand vicaire</i> | Vokal é [e] muet, feminin | A | |
| | <i>Qu'aussitôt vous renoncerez</i> | Vokal é [e], Maskulin | A | Bait ke-2 2 |
| | <i>À l'amour, au talent de plaire</i> | Vokal é [e] muet, feminin | A | (distique) |
| | <i>Ah! tout prêtre que vous serez</i> | Vokal é [e], Maskulin | A | |
| | <i>Seigneur, seigneur, vous aimerez</i> | Vokal é [e], Maskulin | A | |

| | | | |
|--|--------------------------------|---|---------------------|
| <i>Fussiez-vous évêque ou saint-père</i> | Vokal é [e], muet, Feminin | A | Bait ke-3 4 |
| <i>'Vous aimerez, et vous plairez'</i> | Vokal é [e], Maskulin | A | (<i>quatrain</i>) |
| <i>Et toujours vous réussirez</i> | Vokal é [e], Maskulin | A | Bait ke-4 2 |
| <i>Et dans l'Église et dans Cythère</i> | Vokal é [e], muete, feminin | A | (<i>distique</i>) |

Puisi ini memiliki empat bait terdiri dari tiga larik dibait pertama (*tercet*), dua larik dibait kedua (*distique*), empat larik di bait ketiga (*quatrain*), dan dua larik di bait keempat (*distique*). Dalam puisi ini terdapat 7 rima maskulin yaitu pada larik ke satu dan dua pada bait pertama, larik ke satu pada bait kedua, semua larik pada bait ketiga dan larik kedua dan tiga pada bait keempat. Lalu terdapat 4 rima feminin terletak pada larik ketiga pada bait pertama, larik kedua pada bait kedua, dan larik kesatu dan tiga pada bait keempat.

Susunan bait dalam puisi ini merupakan monorime yang berpatok pada pola berkelanjutan AAAA. Rima ini digunakan untuk menyampaikan nasehat atau cerita. Dalam puisi ini, Waktu Voltaire bercerita setelah berlangsungnya pengangkatan M. de Sade menjadi seorang Vikaris di gereja. Dalam sudut pandangnya sendiri, Voltaire bercerita tentang sistem gereja dan bagaimana pengaruh seorang pejabat gereja dalam kehidupan masyarakat prancis waktu itu.

Selama sahabatnya menjabat sebagai pejabat di gereja, ia akan menerima

banyak pemujaan yang dilakukan masyarakat akibat dari terbentuknya dogma dari gereja. Berdasarkan cerita dalam puisi ini, seolah M. de Sade akan menyukai pemujaan tersebut. Rasa tersebut digambarkan oleh Voltaire untuk mewakili rasa senang yang didapatkan para pejabat gereja yang memandang bahwa gereja adalah alat kekuasaan.

4.1.3 Aspek linguistik

Dalam mengungkap makna puisi, ditemukan pengertian akan sesuatu hal secara tak langsung. Hal ini dikarenakan dalam puisi sering menggunakan bahasa kiasan dan makna konotasi sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam untuk mengartikan sebuah puisi. Pada puisi *À M L'abbé de Sade* menggunakan bahasa kiasan yang merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal lain secara tidak langsung sehingga makna yang ditimbulkan bukan makna sebenarnya.

4.1.3.1 Kosakata

Pemilihan kata yang digunakan Voltaire pada puisi yang berjudul *À M L'abbé de Sade* merupakan kata-kata yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini memberikan efek realistik dan mudah diterima dan dicerna oleh pembaca. Maksud dari kata umum adalah bahasa yang dipakai tidak memiliki banyak arti konotasi. Meskipun pada pengkajian makna, tidak menutup kemungkinan terdapat banyak makna yang tersirat dalam kata-kata yang terdapat di dalam puisi tersebut.

4.1.3.2 Pemilihan kata

Pada larik ketiga bait pertama terdapat kata *triste* yang berarti sedih. Kata tersebut ia sandingkan dengan kata *nom* yang berarti nama. Kata sedih bisa digantikan dengan kata *mauvais* atau jelek. Voltaire memilih kata *triste* karena mengandung nilai estetika yang lebih bagus dibanding kata bandingannya.

Selanjutnya, pada larik pertama di bait kedua dalam puisi ini, Voltaire memilih kata *renoncez* atau menyerah yang sebenarnya bisa saja ia gunakan kata *revenez* atau kembali untuk menggantikannya. Dalam kasus ini, kata *renoncez* dipilih karena kata itu memiliki makna persuasif yang tinggi dan mewakili apa yang ia inginkan dibandingkan dengan kata *revenez* yang cenderung mengandung perintah.

4.1.3.3 Arti denotatif dan konotatif

Pada larik ketiga bait pertama terdapat kata *triste* yang memiliki arti denotasi perasaan yang sedih. Pada puisi ini *triste* bukan diartikan sebagai kata sifat yang merujuk kepada perasaan melainkan memiliki arti konotasi sebagai kata benda yang merujuk pada sesuatu yang dianggap tidak baik atau jelek.

Pada larik terakhir Voltaire menuliskan kata *l'Église* yang berarti gereja dengan huruf *É* kapital tidak dengan huruf *é*. Gereja dalam arti denotasi merupakan tempat ibadah umat nasrani, tetapi disini memiliki arti konotasi yang berarti gereja merupakan sebuah institusi. Selanjutnya kata *Cythère* yang sebenarnya berarti sebuah pulau, dikonotasikan menjadi pusat kehidupan seni.

4.1.3.4 Bahasa kiasan

1) Metafora

Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Pada bait pertama terdapat istilah *grand-vicaire* yang merujuk pada sebuah jabatan di gereja yaitu *vicaire général* atau jendral vikaris. Pada bait ke 2 larik ke dua terdapat kata *au talent de plaire*. Kata itu merujuk pada sebuah hobi atau kepuasan pribadi. Dalam puisi ini *au talent de plaire* mengacu pada seni. Voltaire memberikan perbandingan bahwa seni merupakan sebuah bakat untuk menyenangkan hati.

2) Metonimia

Fungsi majas metonimia berfungsi untuk memperjelas makna dengan mengganti nama sebuah objek. Pada bait dan larik terakhir puisi terdapat istilah *Cythère* yang benda aslinya merupakan sebuah pulau di daratan Yunani. Dalam puisi ini *Cythère* tidak diartikan sebagai benda aslinya yaitu sebuah pulau melainkan menggantikan nama dari seorang dewi bernama Afrodit.

4.2 Struktur batin

Analisis struktur batin puisi merupakan usaha untuk mencari makna atau yang disebut sebagai semiotik.

Ainsi donc vous vous figurez

Alors que vous posséderez

Le triste nom de grand vicaire

Berdasarkan aspek bunyi yang telah dikaji, secara keseluruhan suasana pada bait pertama menggambarkan perasaan yang tajam penuh kelembutan tetapi didalamnya terdapat sindiran yang keras ketika diinterpretasikan. Bait ini merupakan bukti dari ciri khas atau gaya kepenulisan Voltaire yang cenderung bersifat satire. Kritikan yang sifatnya keras ia sampaikan dengan cara memperlihatkan sebuah perasaan yang tajam serta suasana yang lembut, tidak dengan menyerang subjeknya secara langsung.

Suasana yang lembut tergambar pada larik pertama, bait pertama puisi tersebut. Yakni terdapat kata *ainsi donc* menjadi sebuah indeks yang menandakan adanya hubungan sebab akibat yang menandakan sesuatu hal telah terjadi. Hal tersebut merujuk pada pengangkatan M. de Sade menjadi seorang *vicaire général*. Pada bait pertama larik pertama juga terdapat kata *figurez* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'bayangkan' memiliki unsur citraan penglihatan yang sangat kuat sehingga membawa pembaca untuk segera melihat semua apa yang ada pada dirinya. Secara positif, Voltaire memberi ruang kepada sahabatnya untuk berbangga dengan apa yang telah sahabatnya peroleh.

Selanjutnya kesan sindiran tergambar pada larik ketiga dari puisi ini. Pada larik ketiga kata *grand* merupakan sebuah simbol dari kebesaran. Besar dalam kasus ini memiliki makna orang paling berkuasa atau mempunyai pengaruh yang besar. Kata *grand* disandingkan dengan *Vicaire* jadi memiliki makna seseorang yang paling berkuasa atau berpengaruh di gereja.

Terdapat kata *triste* nom di larik ketiga. Dalam aspek bunyi kata tersebut terdapat vokal tajam [i] dan konsonan [s] yang berarti kata ini mengungkapkan sebuah sikap meremehkan dan adanya sindiran. Secara semiotik kata tersebut merupakan bagian yang menandai dari sebuah indeks yang bermakna ketidaksepahaman Voltaire dengan keadaan gereja kala itu dan berusaha untuk memberikan sindiran pada kata tersebut.

Voltaire mengemukakan bahwa sumber kejahatan dan bencana kemanusiaan di dunia adalah agama yang terorganisir (*the root of all evil in the world was oeganized religion*), dalam hal ini yang dimaksud adalah sistem gereja pada masa puisi ini diciptakan. Gerejalah yang memaksa manusia untuk mempercayai absurditas, keyakinan supranatural yang tidak masuk akal dan berbuat sesuatu atas nama kehendak Tuhan. Gereja menggiring rasa takut dari alam, sehingga rasa takut ini dimanfaatkan oleh pendeta yang merasa dirinya telah menjadi utusan Tuhan. Perintah dan nasihat pendeta harus dituruti jika manusia ingin selamat, (Hadiwijono, 190, hal.58).

Louis XIV meletakkan pemerintahannya di atas fondasi keagamaan dan mengklaim kekuasaan mutlaknya sebagai hak Ilahi. Dengan demikian kata *trsite* menjadi sebuah sindiran keras bagi M. de Sade yang pada waktu itu dilantik menjadi petinggi gereja melihat kondisi gereja dalam sudut pandang Voltaire ialah tempat yang membawa bencana.

Qu'aussitôt vous renoncerez

À l'amour, au talent de plaire.

Suasana yang hangat tergambar pada larik ke-dua. Diperkuat dengan kata *l'amour* yang merupakan sebuah simbol dari perasaan, keintiman, kedekatan. Sesuai dengan aspek bunyi yang terkandung dalam kata tersebut, yaitu terdapat vokal [a], dan [u], dan konsonan [l] yang memberikan suasana sentimental penuh keseriusan. Selanjutnya dalam semiotik cinta dilambangkan dengan hati, maka dari itu cinta mempunyai makna sebuah perasaan yang dalam, semuanya bermuara dari dalam hati.

Selanjutnya, Voltaire melambangkan cinta sebagai media untuk menyenangkan hati. Ia memberi penekanan dalam puisi ini bahwa manusia harus kembali kepada kodratnya sebagai makhluk individu yaitu bebas memilih jalannya masing-masing dengan melibatkan apa yang ada pada dirinya, dalam hal ini hati sebagai media untuk menumbuhkan cinta, dan cinta akan menumbuhkan kepuasan hati. Ini merupakan inti dari pemikiran humanis dan hal ini tidak terlepas dari latar belakang Voltaire sebagai filsuf beraliran *humanisme* yang setia kepada ajaran klasik.

Tjaya (2004, hal.26) menjelaskan bahwa ada dua ciri penganut *humanisme*. Pertama, para humanis adalah orang yang profesional,(guru, pemimpin kota, atau sekretaris pangeran). Kedua, mereka menghasilkan banyak sekali tulisan berupa orasi, surat, puisi dan karya-karya menggali sejarah.

Voltaire dipandang sebagai perintis ilmu sejarah modern di Prancis. Segala bentuk gagasan dan pemikiran Voltaire didasarkan atas penelitian dan dokumen otentik. Voltaire menuangkan gagasannya dan pemikirannya ke berbagai media, seperti drama, *Correspondance* (surat), *Essai*. Contoh karya terkenal dari Voltaire

diantaranya adalah *La Henriade* (1728), *L'histoire de Charles XII L'épître a uranie* (1732), *Le Siècle de Louis XIV* (1752, (Ida Sundari, 2003, hal. 12).

Humanisme dikenal karena penekanannya pada *individualisme*. *Individualisme* menganggap bahwa manusia sebagai pribadi perlu diperhatikan. Individu bukan hanya umat manusia, tetapi kita juga adalah individu-individu unik yang bebas untuk berbuat sesuatu dan menganut keyakinan tertentu (Simon, 2004, hal. 176-180.).

Dengan demikian bait ini merupakan sebuah usaha *Voltaire* untuk memberikan gagasan humanisnya kepada *M. de Sade* agar gereja tidak terlalu mendominasi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks puisi ini humanisme dipahami sebatas sebuah pemikiran yang mempromosikan harkat dan martabat manusia secara luhur, sehingga manusia mempunyai kedudukan yang istimewa dan berkemampuan lebih menggunakan akal, pikiran dan hatinya dibandingkan makhluk lainnya. Akal, pikiran dan hati tersebut dapat digunakan oleh manusia untuk menyaring kembali semua dogma yang diciptakan oleh para petinggi gereja pada saat itu, sehingga kedua hal tersebut bisa selaras.

Ah ! tout prêtre que vous serez,

Seigneur, seigneur, vous aimerez

Fussiez-vous évêque ou saint-père

Vous aimerez, et vous plairez'

Suasana dalam bait ini cukup kompleks, yaitu di antara suasana kepasrahan, sedih, jengkel dan bermuatan sindiran. Dalam puisi tersebut perasaan pasrah dapat timbul diakibatkan dari sikap jengkel yang sangat dalam. Pada awal larik pertama, Voltaire menulis kata *ah* yang dalam klasifikasi bunyi merupakan bunyi vokal keras yang dapat mengekspresikan perasaan yang kuat. Perasaan pasrah dapat digambarkan melalui kata tersebut.

Perasaan sedih dan muatan sindiran terdapat pada larik kedua. Diawali dengan munculnya kata *seigneur* yang merupakan sebuah ikon yang menunjukkan hubungan dengan orang yang paling berkuasa, berwenang, orang besar yang mempunyai pengaruh. Tapi dalam puisi ini kata tuan ditulis berulang dan diberi tanda koma (,) untuk memisahkannya. Hal tersebut menjadi sebuah indeks yang menandakan adanya orang yang berbicara dan ia berada pada sudut pandang orang ketiga, bukan si penulis. Dalam konteks puisi ini kata tersebut memberi simbol pemujaan yang dilakukan oleh rakyat/jemaat kepada imamnya

Disebutkan bahwa kata *seigneur* yang berarti tuan memberi simbol pemujaan secara lembut yang dilakukan oleh rakyat/jemaat kepada imamnya, pemujaan tersebut memberi arti denotasi betapa agungnya seorang imam dan memberi kesan konotasi betapa rendahnya seorang rakyat/jemaat di mata imamnya. Dalam puisi ini, kata tersebut menunjukkan hubungan dengan kata di bait sebelumnya yaitu *prêtre* atau imam. Jadi ketika M. de Sade menjadi imam, maka besar kemungkinan ia akan terlena atas pujaan dan sanjungan yang diberikan dari para jemaatnya. Dalam aspek bunyi memiliki konsonan [s] yang mewakili adanya sindiran, dan terdapat vokal [i] dan [eu] terbuka yang mewakili

perasaan sentimental yang tajam. Sindiran tersebut ditujukan kepada para petinggi gereja yang menikmati pujaan yang dilakukan oleh masyarakat. Perasaan sentimental yang terdapat dalam kata tersebut mewakili perasaan masyarakat ketika ia memuja para uskup.

Pada masa itu ada dua tradisi keagamaan yang berkembang, yaitu *Gallicanisme* dan *Jansenisme*. *Jansenisme* merupakan satu tradisi doktrin di mana para pengikutnya merendahkan otoritas paus dan mengharapkan otoritas para uskup dan pastor ditambahkan (Kristiyanto, 2004, hal. 159).

Salah satu doktrin otentik dari *Jansenisme* adalah gereja kendati tak dapat sesat dalam keputusan-keputusan tentang suatu ajaran dogmatik. Dalil yang dipakai oleh mereka adalah tidak adanya rahmat yang dianugerahkan Allah di luar Gereja. Manusia tidak sanggup menolak rahmat. Tanpa rahmat manusia tidak mampu melakukan hal-hal baik. (Kristiyanto, 2004, hal. 163).

Doktrin yang diberikan oleh para pengikut jansenisme ialah menjadikan semua ajaran gereja adalah benar. Hal ini tentu berdampak pada kedudukan petinggi gereja yang secara tidak langsung terangkat sebagai orang yang sangat suci di tengah-tengah masyarakat biasa. Dengan demikian keagungan seorang uskup sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, lalu terbentuklah suatu dogma bahwa masyarakat akan mendapati sebuah rahmat apabila ia menuruti semua perintah dan larangan dari gereja. Bentuk pemujaan ini merupakan sebuah contoh yang diberikan oleh Voltaire manakala manusia tidak dapat menyelaraskan antara dogma dengan akal, pikiran dan hati manusia. Pada akhirnya ketika paham

humanisme yang digagaskan Voltaire tidak diterapkan, maka yang terjadi adalah sekelompok individu dapat menyembah individu lainnya yang dipercaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini menurut Voltaire merupakan sebuah penyimpangan dari ajaran humanis yang pada dasarnya semua individu mempunyai kedudukan yang istimewa tanpa terkecuali.

Et toujours vous réussirez

dans l'Église et dans Cythère

Di larik dan bait terakhir, Voltaire memberi kesan memuji kepada sahabatnya dengan menulis *Et toujours vous réussirez*. kata 'selalu' memproyeksikan kebiasaan dari kata 'berhasil', dengan kata lain, M. de Sade akan selalu berhasil melakukan pencapaian target yang ia miliki dalam bidang apapun yang ia jalani. Latar belakang Jacques-François-Paul— Alphonse de Sade merupakan bangsawan dan merupakan turunan dari aktivis gereja. Pada masa itu, Prancis masih memiliki pandangan aristokrasi yang kuat, sehingga para bangsawan dan pemuka agama dengan mudah dapat menguasai negara.

Bila dikaji lebih dalam, kata itu mengandung kritikan yang bersifat sindrian terhadap kondisi sosial Prancis saat itu. Voltaire menolak pemikiran aristokrat yang berkembang. Baginya, pemikiran tersebut menjadikan hak individu setiap manusia tidak lagi sama. Para bangsawan dan pemuka agama dengan mudah menguasai negara, ironisnya rakyat hanya menjadi penonton dan menjadi korban atas kekuasaannya.

Puisi ini ditulis pada tahun 1733 yaitu pada masa pemerintahan Louis XV. Pada masa jabatannya, dari tahun 1715-1774 ia tidak mampu mereformasi Prancis dan kerajaan dari kekuasaan sebelumnya yaitu pada pemerintahan *Louis XIV* yang bersifat absolut. *Louis XIV* meletakkan pemerintahannya di atas fondasi keagamaan dan mengklaim kekuasaan mutlaknya sebagai hak ilahi. Beberapa karakteristik yang menjadi lambang dari absolutisme di masa *Louis XIV* adalah pemerintahan tanpa undang-undang, tanpa Dewan Legislatif, tanpa kepastian hukum, tanpa anggaran belanja pasti, serta tanpa dibatasi oleh kekuasaan apapun. Selain itu, *Louis XIV* terkenal dengan pernyataannya, *L'état c'est moi* yang berarti negara adalah saya. Pernyataan tersebut menjadi simbol akan masa keemasan absolutisme di ranah Perancis. Sistem otonomi daerah juga absen selama masa pemerintahannya. Louis menghancurkan pemerintahan lokal dan kota yang independen dengan mendirikan berbagai dewan kotapraja yang diketuai oleh intendant. Intendant merupakan pengawas yang mewakili *Louis XIV* dan mereka diutus dari kaum borjuis. Dengan demikian, pemerintah pusat memegang kendali penuh terhadap daerah, (*Carpentier dan Leburn, 2000, hal.218-223*)

Pada larik terakhir terdapat kata *l'Église* yang merupakan simbol dari sebuah hirarki. Pada pemerintahan *Louis XIV* tahun 1693, merupakan titik balik gerakan *Galikanisme* kembali diterapkan di Prancis. yang pada tahun (1869-1870) gerakan ini diakhiri (kamus teologi). *Galikanisme* sebenarnya menunjuk pada sosok doktrin yang menegaskan kebebasan sepenuhnya atas gereja (terutama di Prancis) dari kekuasaan gerejawi paus. Dengan kata lain gereja Prancis mendapatkan kedudukan yang diistimewakan. Dalam hal ini ditegaskan hak-hak

raja Prancis untuk mendominasi para uskup dan para petinggi gereja lainnya seperti *l'abbe* atau abdis pemimpin lembaga keagamaan (Kristiyanto, 2004, hal. 163).

Louis XIV tidak bersedia melepaskan haknya atas gereja sehingga menyeret ke dalam pertikaian dengan Paus *Innocentius XI*, ia berlandaskan pada tradisi *gallicanisme*. Louis XIV menolak keputusan yang dirumuskan dalam empat artikel Galikan yang intinya menegaskan bahwa kekuasaan konsili umum berada di tangan paus dan dengan segenap kekuatannya ia memerintahkan kepada konsili yang ia bentuk untuk menduduki wilayah Takhta suci di Prancis. (Kristiyanto, 2004, hal. 167).

Maka dari itu, Voltaire memberi simbol gereja merupakan sebuah institusi karena di zaman itu kekuasaan gereja ada pada pemerintahan yang diakibatkan oleh terbentuknya sistem hirarki dan dominasi seorang raja dalam gereja. Dengan kata lain, gereja ikut mencampuri urusan pemerintahan, bukan lagi sebagai fungsi utamanya yaitu menjadi wadah untuk kepentingan manusia dengan Tuhannya.

Selanjutnya kata terakhir dari puisi ini adalah kata *Cythère* yang arti sebenarnya adalah sebuah pulau di daratan Yunani. Tapi dalam puisi ini *Cythère* merupakan sebuah metonimi dari dewi Yunani bernama Afrodite. Dalam mitologi Yunani, dewi Afrodite merupakan seorang dewi cinta, kecantikan, dan seksualitas. Pulau *Cythère* menjadi tempat bersemayamnya dewi Afrodite, tepatnya disebuah kuil di pulau tersebut. Dewi Afrodite disebutkan suka menghukum siapa saja yang

tidak menyembah-Nya, dan sebaliknya Ia selalu berbaik hati dan suka memberikan hadiah kepada siapa saja yang setia menyembah-Nya (*Encyclopedia*).

Berdasarkan itu, Dewi Afrodit pada puisi ini menjadi sebuah simbol dari sebuah kekuasaan yang mutlak mewakili para petinggi gereja yang memanfaatkan kekuasaan menjadi alat kepentingan dia. Lalu *Cythère* merupakan sebuah metafora dari tempat kekuasaan atau yang menjadi simbol dari kerajaannya yang dalam konteks puisi ini menguatkan kata sebelumnya yaitu merujuk pada sebuah institusi gereja atau *l'Église*.

4.3 Kritik sosial

Pada poin ini penulis akan mencari kemungkinan adanya kritik sosial yang tercermin dalam puisi *À M. L'ABBÉ DE SADE*. Karya Voltaire berdasarkan uraian analisis semiotik. Kritik tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan sifatnya (interpretatif, humor, sinis, lugas dan simbolik).

Ainsi donc vous vous figurez

Alors que vous posséderez

Le triste nom de grand-vicaire

Pada bait ini kritik sosial disiratkan pada larik ketiga ditandai dengan munculnya kata *triste* atau sedih/menyedihkan. Kata tersebut mewakili ketidakberpihakan Voltaire kepada sistem gereja yang berjalan pada saat itu. Voltaire memberi kritik secara sinis dengan memunculkan kata *triste* pada gelar penobatan sahabatnya sebagai vikaris agung. Baginya gelar yang diberikan gereja

kepada temannya merupakan hal yang sangat meyedihkan. Louis XIV meletakkan pemerintahannya di atas fondasi keagamaan dan mengklaim kekuasaan mutlaknya sebagai hak ilahi. Dengan demikian kata *trsite* menjadi sebuah sindiran bagi M. de Sade yang pada waktu itu dilantik menjadi petinggi gereja melihat kondisi gereja dalam sudut pandang *voltaire* ialah tempat yang membawa bencana.

Qu'aussitôt vous renoncerez,

À l'amour, au talent de plaire

Pada bait kedua mengandung kritik secara interpretatif, pada bait ini merupakan sebuah usaha Voltaire untuk memberikan gagasan humanis nya kepada M. de Sade agar gereja tidak terlalu mendominasi kehidupan bermasyarakat dan masyarakat bebas memilih jalannya masing-masing tanpa dogma dari gereja.

Ah ! tout prêtre que vous serez,

Seigneur, seigneur, vous aimerez

Fussiez-vous évêque ou saint-père

Vous aimerez, et vous plairez'

Pada bait ketiga, Voltaire memberikan kritikan secara interpretatif yang mana ia mengkritik tentang pemujaan masyarakat kepada seorang tokoh gereja. Kedudukan petinggi gereja secara tidak langsung terangkat sebagai orang yang sangat suci manakala posisi gereja tidak pernah salah di tengah-tengah masyarakat. Keagungan seorang uskup sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat,

lalu terbentuklah suatu dogma bahwa masyarakat akan mendapati sebuah rahmat apabila ia menuruti semua perintah dan larangan dari gereja.

Et toujours vous réussirez

Et dans l'Église et dans Cythère

Pada bait ini *Voltaire* memberikan kritik bersifat simbolis dengan menggunakan kata *l'Église* atau gereja sebagai simbol kritiknya. Dalam puisi ini gereja diartikan menjadi sebuah institusi karena di zaman itu kekuasaan gereja ada pada pemerintahan yang diakibatkan oleh terbentuknya sistem hirarki dan dominasi seorang raja dalam gereja.

Terdapat satu faktor yang melatar-belakangi pemberian kritik yang disampaikan *Voltaire* melalui puisinya, yaitu diakibatkan doktrin dari gereja yang menyebabkan adanya pengekangan terhadap hak-hak kebebasan masyarakat untuk menjadi individunya masing-masing. Gereja kendati tak dapat sesat dalam keputusan-keputusan tentang suatu ajaran dogmatik, maka seorang individu wajib mentaati segala perintah dan larangan yang bersumber dari gereja agar mendapatkan rahmat dari Tuhan melalui para uskupnya. Kekuasaan gereja begitu dominan dan sangat menentukan sendi-sendi kehidupan di Prancis yang menyebabkan hilangnya kebebasan untuk berpikir bagi masyarakat.

Diperkuat dengan dimunculkannya kata *Cythère* pada akhir dari puisi ini yang bermakna sebuah tempat pemujaan. Dalam puisi ini kata *l'Église* dan *Cythère* merupakan dua kata yang merepresentasikan dua hal yang saling

menguatkan satu sama lain. Akibat dari adanya kekuasaan dari seorang petinggi gereja, masyarakat harus menaati secara mutlak segala perintah yang bersumber dari gereja, dan petinggi gereja harus mendapatkan pemujaan dari masyarakat agar masyarakat dapat hidup tenang di dunia dalam naungan kekuasaan gereja.

Voltaire memberikan sebuah kritikan dari sudut pandangannya sebagai pengikut aliran humanisme (humanis), yang pemikirannya bertolak belakang dengan situasi yang tergambar di Prancis waktu itu. Sesuai penjelasan sebelumnya bahwa humanisme memiliki pandangan bahwa manusia sebagai pribadi adalah individu-individu unik yang bebas untuk berbuat sesuatu tanpa ada paksaan dari individu lainnya.